

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Model regresi linear berganda yang terbentuk dalam memodelkan inflasi *volatile food* di Indonesia berdasarkan harga komoditas pangan adalah:

$$Y = 0.0313 + (0.2550)Beras + (0.0274)Cabai Merah \\ + (0.0292)Bawang Merah + (0.0282)Daging Ayam Ras \\ + (0.1015)Minyak Goreng + \varepsilon_t$$

Model ini menunjukkan hubungan positif antara seluruh variabel harga komoditas pangan dengan inflasi *volatile food*, konsisten dengan teori inflasi struktural dan *cost-push inflation*. Koefisien determinasi ($R^2 = 0,5394$) menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan 53,94% variasi inflasi *volatile food*, yang termasuk cukup memadai untuk data makroekonomi.

2. Hasil analisis pengaruh harga komoditas pangan menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap inflasi *volatile food*, yang ditunjukkan oleh nilai uji F sebesar 15,4600 dengan *p-value* 0,0000. Secara parsial, variabel beras, cabai merah, bawang merah, dan minyak goreng terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi *volatile food* karena memiliki *p-value* kurang dari 0,05. Sementara itu, daging ayam ras menunjukkan

hubungan positif namun tidak signifikan secara statistik. Temuan ini mendukung teori inflasi struktural dan *cost-push inflation* yang menjelaskan bahwa gangguan sisi penawaran dan kenaikan harga komoditas pangan dapat menjadi sumber tekanan inflasi.

3. Hasil analisis *Random Forest Feature Importance* menggunakan *Permutation Importance* dan *Mean Decrease Impurity* (MDI) menunjukkan bahwa cabai merah merupakan variabel harga komoditas pangan yang paling dominan dalam memengaruhi inflasi *volatile food*, diikuti oleh bawang merah. Konsistensi hasil antara kedua metode memperkuat temuan bahwa komoditas hortikultura memiliki kontribusi paling besar terhadap fluktuasi inflasi pangan di Indonesia. Pada sisi lain, terdapat perbedaan antara hasil regresi linear berganda dan *Random Forest* pada variabel beras, yang menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel tidak selalu bersifat linear. Dengan demikian, penggunaan *Random Forest Feature Importance* melalui *Permutation Importance* dan MDI mampu melengkapi regresi linear berganda dalam mengidentifikasi dominansi variabel harga komoditas pangan terhadap inflasi *volatile food*.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Saran Teoritis

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel eksternal yang berpotensi memengaruhi inflasi *volatile food*, seperti: curah hujan, fenomena iklim, nilai tukar, biaya transportasi, kebijakan impor, serta faktor permintaan musiman agar model mampu menjelaskan inflasi pangan secara lebih komprehensif. Disarankan mengembangkan metode analisis dengan menggunakan pendekatan lain seperti :VAR, VECM, regresi panel, maupun metode *machine learning* yang mampu menangkap hubungan non-linear dan dinamis, sehingga hasil yang diperoleh dapat dibandingkan dan memperkuat temuan penelitian. Selain itu, menggunakan data dengan cakupan wilayah yang lebih rinci, seperti tingkat provinsi atau kabupaten/kota, juga disarankan untuk mengidentifikasi perbedaan dominansi komoditas antarwilayah serta menghasilkan rekomendasi pengendalian inflasi pangan yang lebih spesifik dan kontekstual.

2. Saran Praktis

Pemerintah disarankan memfokuskan pengendalian inflasi *volatile food* pada komoditas yang terbukti dominan, terutama cabai merah dan bawang merah, karena komoditas ini konsisten menunjukkan kontribusi terbesar dalam hasil regresi linear berganda maupun Random Forest.

Upaya pengendalian dapat dilakukan melalui penguatan produksi, pengelolaan stok, perbaikan distribusi, serta mitigasi risiko musiman untuk menjaga stabilitas harga pangan. Selain itu, harga beras, minyak goreng, dan daging ayam ras tetap perlu diperhatikan dalam sistem pemantauan inflasi pangan. Beras dan minyak goreng terbukti signifikan dalam model regresi, sedangkan daging ayam ras menunjukkan dominansi yang relatif tinggi pada analisis Random Forest sehingga tetap berpotensi memengaruhi inflasi pangan.

